

**KLITHIH: MANIFESTASI PENYIMPANGAN AGRESIVITAS REMAJA**  
**KLITHIH:**  
**MANIFESTATION OF DEVIATIONS OF ADOLESCENT AGGRESSIVENESS**

**Endro Winarno**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI.  
Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Yogyakarta, Indonesia Telp. (0274) 377265 HP 08122954468  
*e-mail: endrowinarno20@yahoo.com*

**Abstract**

*Klithih is violence committed by adolescents in the form of persecution of others without specific motives. Is Klithih a manifestation of aggressiveness that teenagers cannot control? Klithih can be identified as Antisocial Aggressiveness without reason and violates the norms and the law. Klithih is also categorized as Emotion Aggressiveness (hostile aggression) because it is done with hatred. Some experts claim that aggressiveness is not always hostile, antisocial and emotional. Instrumental Aggressiveness, Proportional Aggressiveness, and Sanction Aggressiveness are types of aggressiveness that do not conflict with norms and law. Maturity is needed to be able to express aggression, and sublimate it from Emotional Aggressiveness to Proportional Aggressiveness. This fact reveals that Klithih is a manifestation of aggressiveness deviations among adolescents in the form of failure to express aggression and sublimate it to aggressiveness that is positive. This study emphasizes that the family is a model of appropriate behavior for children to learn to be good citizens. The family is a vehicle to provide guidance for the development of social behavior that is considered appropriate, provide direction for learning to solve problems, and provide guidance to learn motor skills, verbal, and social as a basis for adjustment. The functioning of the family and the pattern of relationships between parents, children, peers, and teachers are potential supports for the formation of a child's personality to be able to express aggression, and sublimate it to positive aggressiveness.*

**Keywords: Klithih, Adolescent Aggressiveness, Family Functioning**

**Abstrak**

*Klithih adalah kekerasan yang dilakukan remaja berupa penganiayaan terhadap orang lain tanpa motif tertentu. Apakah Klithih merupakan manifestasi dari agresivitas yang tidak mampu dikendalikan remaja? Klithih dapat diidentifikasi sebagai Agresivitas Antisosial yang tanpa didasari alasan serta melanggar norma dan hukum. Klithih juga dikategorikan sebagai Agresivitas Emosi (hostile aggression) karena dilakukan dengan kebencian. Sejumlah pakar menyatakan bahwa agresivitas tidak selalu bersifat permusuhan, antisosial, dan emosional. Agresivitas Instrumental, Agresivitas Proporsional, dan Agresivitas Sanksi merupakan jenis agresivitas yang tidak bertentangan dengan norma dan hukum. Dibutuhkan kematangan untuk mampu mengungkapkan agresi, dan menyublimasikannya dari Agresivitas Emosional kepada Agresivitas Proporsional. Kenyataan ini mengungkap bahwa Klithih merupakan manifestasi penyimpangan agresivitas di kalangan remaja berupa kegagalan dalam mengungkapkan agresi dan menyublimasikannya kepada agresivitas yang bersifat positif. Kajian ini menekankan bahwa keluarga merupakan model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi warga masyarakat yang baik. Keluarga merupakan wahana untuk memberi bimbingan bagi pengembangan perilaku sosial yang dianggap tepat, memberi arah untuk belajar memecahkan masalah, serta memberi bimbingan belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial sebagai bekal penyesuaian diri. Keberfungsian keluarga dan pola hubungan antara orangtua, anak, teman sebaya, serta guru merupakan penopang potensial bagi pembentukan kepribadian anak agar lebih mampu mengungkapkan agresi, dan menyublimasikannya kepada agresivitas yang positif.*

**Kata Kunci: Klithih, Agresivitas Remaja, Keberfungsian Keluarga**

## Pendahuluan

Tindak penganiayaan tanpa motif yang dilakukan sekelompok anak muda, tidak terkecuali kepada orang yang tidak mereka kenal atau lebih sering disebut menggunakan terminologi *Klithih* kembali marak diperbincangkan sejak awal tahun 2020. Setiap aksi yang dilakukan pelaku *Klithih* sangat meresahkan warga masyarakat, diantaranya berupa pembacokan yang membabibuta kepada seseorang, terutama yang berkendara seorang diri pada 2/3 malam yang akhir. Tindak *Klithih* terjadi saat sekelompok anak muda menjumpai seorang pengendara sepeda motor yang tengah lengah, dan dengan tanpa alasan apapun langsung mereka sabet menggunakan senjata tajam, bahkan hingga Sang Korban merengas nyawa di Tempat Kejadian Perkara.

Menurut SA Mangunsuwito dalam Kamus Bahasa Jawa (Harian Kompas, 18 Desember 2016), kata *Klithih* tidak berdiri tunggal, tetapi merupakan kata ulang, yakni *Klithah-Klithih* yang dimaknai berjalan bolak-balik agak kebingungan atau pergi tanpa tujuan atau *keluyuran* dan sama sekali tidak mengandung unsur bersifat negatif. Namun kini istilah *Klithih* mempunyai arti yang sangat luas dan familiar untuk menyebut sekelompok anak muda yang dengan tanpa alasan melakukan aksi teror, seperti menyabet, membacok, menusuk, melempar batu ke arah kaca mobil, serta tindak kekerasan lainnya. Pada prinsipnya, saat ini *Klithih* dimaknai sebagai aksi kekerasan yang dilakukan kalangan remaja berupa penganiayaan terhadap orang lain yang tidak dikenal di jalanan tanpa motif tertentu. Alat yang digunakan bisa berupa celurit,

pedang, atau senjata tajam mematikan lainnya, bahkan hingga korban meninggal dunia.

Berbeda dengan *Begal*, pelaku *Klithih* setelah melakukan tindakan kekerasan tidak serta-merta mengambil barang sedikitpun milik korban. Mereka hanya melakukan tindakan kekerasan kepada korban, setelah itu langsung tancap gas. Usia pelaku *Klithih* ini berkisar antara 13 tahun hingga 20 tahun, bahkan pernah dijumpai ada yang lebih muda, yakni berusia sekitar 10 tahun. Kasus *Klithih* pada awal tahun, yakni di tanggal 9 Januari 2020 telah merenggut nyawa seorang remaja berusia 16 tahun di wilayah Kabupaten Bantul DIY. Sebelumnya, mengawali pergantian tahun 2020, terungkap terjadinya tiga aksi *Klithih* dalam semalam di Kabupaten Sleman. Terakhir, dua kejadian di Jalan Angga Jaya dan Jalan Moses Gatotkaca Kecamatan Depok Kabupaten Sleman (Harian Jogja, 09 Januari 2020). Serangkaian kasus ini membuat warga masyarakat khawatir hingga di lini masa, khususnya di media sosial *Twitter* diramaikan dengan beredarnya Tagar (tanda pagar) *#DIYdaruratklithih* (Kompas.com, 07/02/2020).

Sebagai suatu bentuk tindak kekerasan di kalangan remaja, apakah aksi *Klithih* merupakan manifestasi dari agresivitas yang tidak mampu dikendalikan oleh remaja ketika memasuki masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa? Agresivitas merupakan salah satu ciri spesifik yang mewarnai kehidupan remaja. Agresivitas pada remaja seyogyanya dapat dikendalikan ke arah hal-hal yang bersifat positif.

## Karakter Spesifik Masa Remaja

Masa remaja adalah salah satu periode perkembangan yang dialami setiap individu sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. WHO (dalam Yulandari, 2008) merunut pada kriteria *biologis*, *psikologis*, dan *sosial-ekonomi* dengan batasan usia diantara 10-20 tahun untuk memaknai masa remaja dalam siklus perkembangan setiap individu. Secara *biologis*, masa remaja adalah masa dalam perkembangan individu, saat pertama kali pada dirinya menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga ketika mencapai kematangan seksual. Secara *psikologis*, masa remaja adalah suatu masa dalam perkembangan individu, saat dirinya mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Secara *sosial-ekonomi*, masa remaja adalah suatu masa dalam perkembangan individu, saat pada dirinya terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Ciri menonjol pada masa ramaja adalah setiap individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik secara fisik, emosional maupun sosial. Elizabeth B Hurlock (1992) mengemukakan bahwa pada masa remaja dijumpai beberapa perubahan bersifat universal, yaitu peningkatan emosi, perubahan fisik, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai, norma, dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja seringkali memendam konflik tersendiri bagi diri beserta lingkungannya. Pada umumnya konflik emosional yang mereka alami disebabkan adanya perubahan drastis akibat perkembangan pesat, baik

fisik maupun psikis. Masa remaja memiliki karakter spesifik meliputi aspek fisiologis, psikologis, dan sosial.

Kartono (2003) mengemukakan bahwa perilaku remaja tidak selalu merupakan gejala yang mengacu pada tekanan ekonomi, sosial, beserta kelompok sub budayanya; melainkan merupakan fenomena yang mengacu pada situasi pribadinya. Remaja cenderung berperilaku sesuai harapan, keinginan, dan penilaiannya sendiri. Keadaan ini membuat remaja sulit menerima sesuatu apabila tidak sesuai dengan harapannya, sehingga remaja mencari pelarian dari keadaan tidak menyenangkan ini dengan mencari perhatian melalui tindakan yang cenderung bersifat negatif. Biasanya perilaku yang dianggap baik bagi dirinya, namun justru dinilai merugikan bagi orang lain. Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri. Penilaian yang berpusat pada dirinya seringkali dialami remaja tanpa disadari. Dengan perilaku itu remaja dapat mewujudkan harapan-harapannya yang kadang tidak sesuai dengan harapan orang lain atau lingkungannya, bahkan ditolak karena melanggar hukum.

Wolker dan Roberts (dalam Yulandari, 2008) mengemukakan bahwa kecenderungan ini dapat mengarah pada perilaku negatif apabila individu pencari sensasi tinggi merasa hanya menemukan tantangan melalui cara-cara yang negatif, misalnya dengan kebut-kebutan di jalan, seks bebas, dan yang *ngetrend* penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan zat adiktif. Kecenderungan remaja untuk mencari sensasi yang tinggi dapat mengarah pada perilaku positif apabila dirinya

menemukan tantangan dari perilaku atau aktivitas yang dilakukannya, misalnya menjadi seniman, melakukan olahraga yang beresiko tinggi, seperti mendaki gunung, mendayung, menyelam, dan lain-lainnya. Namun kecenderungan ini dapat juga mengarah kepada perilaku negatif apabila individu pencari sensasi tinggi merasa hanya menemukan tantangan melalui cara yang tidak bisa diterima warga masyarakat, misalnya mengendarai sepeda motor mengebut di jalan raya tanpa memakai helm atau melakukan seks bebas. Individu pencari sensasi berkeinginan untuk mengaktualisasikan dirinya secara kurang terpuji dan agresif.

### **Karakter Spesifik Agresivitas Remaja**

Scheneiders (1955) mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan luapan emosi, sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang terwujud dalam bentuk pengrusakan, baik terhadap orang maupun benda dengan unsur kesengajaan yang dapat diekspresikan dengan kata-kata (verbal) atau perilaku (non verbal). Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Brigham, 1991; Brehm and Kassin, 1993; Baron and Byrne, 1994). Sedang Elliot Aronson (dalam Koeswara, 1998) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang dimaksudkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa terminologi "agresi" digunakan untuk mengkonseptualisasikan setiap perilaku individu yang ditujukan untuk menyakiti badan atau perasaan orang lain. Agresi merujuk

pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objek mengalami bahaya atau kesakitan. Dalam konteks ini, apabila seseorang menyakiti orang lain karena tidak sengaja, maka perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis, kendati disengaja, bukan termasuk kategori agresi, sebaliknya niat menyakiti orang lain, meski tidak berhasil, tetap dikatakan sebagai perilaku agresi.

Bailey (1988) mengemukakan bahwa pembunuhan atau serangan fisik merupakan contoh tindak agresi yang dramatis, namun perkataan juga dapat menjadi senjata yang keji, dan ungkapan "tajam lidahnya" memperjelas penderitaan yang dapat diakibatkan agresi berupa perkataan. Istilah agresi dapat juga digunakan untuk mengungkap perilaku yang tidak menimbulkan masalah, seperti seorang penjual yang sukses dapat disebut agresif, meski lebih sesuai dikatakan pandai meyakinkan pembeli dalam menawarkan dagangan. Dia tidak dapat dipersalahkan atas perbuatan agresifnya, kecuali kalau bermaksud merugikan atau sengaja menjual barang yang bermutu rendah, sehingga dirinya dapat dikatakan melakukan agresi kepada pelanggannya.

*Klithih* dapat diidentikkan dengan perilaku agresi karena merupakan luapan emosi seseorang yang termanifestasikan dalam bentuk pengrusakan, baik terhadap orang maupun benda secara sengaja dengan tujuan menimbulkan kerusakan. Dalam konteks ini tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menimbulkan kerusakan merupakan karakteristik spesifik dari

perilaku agresi; sedang tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja, namun tidak ditujukan untuk menimbulkan kerusakan bukan merupakan karakter spesifik perilaku agresi. Sebagai contoh, Dokter Gigi tidak dapat dinilai sebagai agresor, kendati secara sadar telah menimbulkan rasa nyeri karena tidak bermaksud mencederai pasien atau menimbulkan kerusakan pada diri pasien.

### **Agresivitas dalam Perspektif Teoritik**

Berdasarkan hasil pemikirannya tentang agresivitas remaja, kalangan cendekiawan terbagi menjadi tiga kubu yang berbeda. Kubu *pertama* mengatakan bahwa perilaku agresi pada remaja merupakan sifat-sifat bawaan. Sejumlah teori yang menopang kubu ini antara lain Teori Abnormalitas Genetik yang didasarkan pada hasil studi seorang ahli Kriminologi Italia bernama Cesare Lombroso di awal Abad 19. Teori ini menganggap bahwa cacat turunan berupa cacat fisik, gangguan mental, gen yang buruk, serta penyakit otak merupakan penyebab dari kepemilikan perilaku jahat pada diri seseorang (Bailey, 1988).

Calvin (dalam Pollock, 1987) mengajukan Teori Dosa Asal/Bawaan yang meyakini bahwa anak-anak dilahirkan disertai dosa bawaan dan cenderung untuk melakukan kejahatan. Namun Calvin juga percaya bahwa anak-anak memiliki kemampuan besar untuk belajar pada masa-masa awal kehidupannya, karena itu orangtua wajib membina mereka secara layak. Hasil pemikiran ini sejalan dengan pendapat tokoh Teori Evolusi, Charles Darwin (1877) bahwa kekerasan berguna untuk tujuan bermanfaat dalam evolusi binatang.

Hanya binatang paling kuat dan paling mampu mencari makan yang dapat bertahan hidup.

Di awal Abad 20 penerapan Teori Evolusi Darwin pada perilaku manusia dikenal dengan istilah Darwinisme Sosial, yakni suatu filsafat yang berpandangan bahwa kemajuan manusia akan terwujud melalui "lestarnya makhluk yang paling sesuai". Gagasan bahwa agresi merupakan kebutuhan biologis segera diterima di kalangan praktisi Psikologi waktu itu, termasuk James yang berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat "dua jiwa" yang berbeda, yakni suka berkawan dan suka bertentangan dengan sesama (Bailey, 1988).

Penelitian Ardrey tentang perilaku agresi yang mendasari Teori Dominasi Teritori (dalam Dayakisni, 2003) mengungkap bahwa manusia telah diprogram (melalui proses evolusi) untuk mengancam, berkelahi, bahkan apabila perlu harus membunuh untuk mempertahankan teritorialnya. Namun pada sisi lainnya terdapat kecenderungan pada diri manusia untuk berperilaku damai hanya terhadap orang dalam kelompoknya, sebaliknya cenderung memusuhi dan ingin menghancurkan orang lain yang berasal dari luar kelompoknya untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya.

Menurut Sigmund Freud dorongan paling penting pada diri manusia dan binatang adalah "daya kehidupan", namun ternyata terungkap juga oleh Mc Dougall adanya dorongan dasar kedua yang berlawanan dengan daya kehidupan, yakni keinginan bawah sadar untuk mati. Menurut Mc Dougall, insting kehidupan antara lain terdiri atas insting reproduksi atau insting seksual dan insting-

insting yang ditujukan untuk pemeliharaan hidup, sedang insting kematian memiliki tujuan untuk menghancurkan kehidupan. Kedua naluri tersebut berada di dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut *Id*, yakni prinsip selalu ingin agar kemauannya dituruti (dalam Dayakisni, 2003).

Pemikiran Freud dan Mc Dougall adalah jiwa dari Teori Naluri/Insting yang menganggap bahwa agresi adalah penyaluran kebutuhan naluri kematian yang ditekan oleh sistem kepribadian (*ego*) agar berada dalam taraf tidak sadar, karena perilaku agresi dalam bentuk apapun dan kepada siapapun tidak dapat diterima secara sosial dan selalu berhadapan dengan kendali masyarakat, norma, serta hukum. Namun akan selalu terjadi kemungkinan, bahwa agresi muncul menembus barikade pertahanan *ego*. Ikhwal ini karena agresi sangat dipengaruhi oleh kondisi dan faktor-faktor tertentu yang mengarahkan atau mencetuskannya. Banyak ahli psikoanalisis menyetujui pandangan Freud bahwa perilaku agresi merupakan bawaan dan kegagalan dalam mengungkapkan dorongan agresi, memindahkan, atau menyublimasikannya kepada kegiatan yang bersifat positif. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya *neurosis*, atau penyakit *psikosomatik*, bahkan penyakit jiwa yang parah (Bailey, 1988).

Kubu *kedua* mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan kognisi. Sejumlah teori yang menopang kubu ini antara lain Teori Belajar yang meyakini perilaku agresif terhadap individu lain bukan instingtif, tetapi diperoleh melalui belajar. Salah seorang tokoh Teori Belajar adalah Skinner

yang terkenal dengan teori *operant conditioning*. Menurut teori ini perilaku apabila memberikan efek positif akan cenderung diulang lagi, namun sebaliknya apabila perilaku memberikan efek yang negatif cenderung akan ditinggalkan seseorang. Mekanisme utama untuk memunculkan proses belajar adalah penguatan (*reinforcement*), yakni apabila perilaku mampu menghasilkan hadiah (*reward*), maka kemungkinan besar individu akan cenderung mengulangnya, tetapi apabila suatu perilaku menerima hukuman (*punishment*), maka individu cenderung tidak akan mengulangi perilaku tersebut (Sears, 1985).

Teori kedua adalah Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Berkowitz, 1993) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresi dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan individu-individu lain yang menjadi model. Teori Belajar Sosial menekankan kondisi lingkungan yang menyebabkan seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresi.

Mekanisme ini menjelaskan bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan yang kuat untuk berimitasi (meniru) dari figur tertentu. Sedangkan figur yang paling mungkin menjadi model bagi anak adalah orangtuanya sendiri. Oleh sebab itu perilaku agresi anak sangat tergantung pada cara orangtua atau orang dekat memperlakukan mereka.

Kubu *ketiga* menganggap bahwa perilaku agresif merupakan respon atas dorongan situasi lingkungan. Anggapan ini dapat dipelajari dari sejumlah teori. Teori Frustrasi-Agresi, hasil studi Dollard (dalam Baron *and* Byrne, 1994), yakin bahwa frustrasi berpotensi menyebabkan berbagai kecenderungan, salah satunya ialah perilaku agresi. Apabila frustrasi meningkat, maka kecenderungan perilaku agresi pun akan meningkat. Kekuatan dorongan agresi yang disebabkan oleh frustrasi, tergantung besarnya kepuasan yang diharapkan. Apabila seseorang dirintangi untuk mencapai tujuannya, maka akan meningkatlah kecenderungan untuk menyakiti orang lain, tergantung a) tingkat kepuasan yang diharapkan, b) tingkat kegagalan dalam memperoleh kepuasan, dan c) intensitas rintangan dalam mencapai tujuan (Berkowitz, 1993).

Pada tahun 1990an Teori Frustrasi-Agresi semakin berkembang menjadi perspektif *Cognitive Neoassociation*. Perspektif ini berpendirian bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif (afek negatif) dan perasaan ini akan menstimulasi secara otomatis berbagai pikiran, ingatan, respon fisiologis, serta reaksi motorik; yang berasosiasi dengan reaksi menyerang. Asosiasi ini menimbulkan perasaan marah dan takut. Sejauhmana perilaku agresi, tergantung pada pemrosesan kognisi tingkat tinggi (Brehm *and* Kassin, 1993). Kekuatan relatif dari respon menyerang atau melarikan diri, tergantung faktor genetik, pengalaman masa lalu, kognisi, dan faktor-faktor situasional lainnya (Brigham, 1991, Brehm *and* Kassin, 1993, Baron dan Byrne,

1994). Samuel (dalam Dayakisni, 2003) salah satu tokoh Teori Katarsis mengemukakan bahwa tujuan perilaku agresi adalah pelepasan ketegangan atau katarsis dari desakan kompleksitas. Perasaan marah dapat dikurangi melalui pengungkapan agresi. Inti dari gagasan katarsis adalah apabila seseorang merasakan berbagai desakan yang kompleks, maka tindakan agresi akan mengurangi intensitas perasaannya.

*Klithih* sebagai manifestasi dari perilaku agresi di kalangan remaja, bisa jadi merupakan wujud dari sifat bawaan pelakunya yang merasa perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. *Klithih* dapat juga merupakan produk imitasi dari proses belajar pelakunya kepada seseorang yang dianggap sangat menginspirasi sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. *Klithih* dapat juga merupakan respon yang dianggap perlu dilakukan oleh pelaku sebagai upaya antisipasi terhadap dorongan tertentu dari lingkungannya. *Klithih* merupakan penyaluran kebutuhan naluri kematian yang ditekan oleh sistem kepribadian (*ego*) agar berada di alam bawah sadar. *Klithih* dalam bentuk apapun dan kepada siapapun tidak dapat diterima secara sosial dan selalu berhadapan dengan kendali masyarakat, norma, serta hukum. Perilaku agresi yang dalam konteks ini *Klithih* merupakan manifestasi kegagalan pelaku dalam mengungkap dorongan agresi, memindahkan, atau menyublimasikannya kepada kegiatan yang lebih bersifat positif.

### **Klasifikasi Perilaku Agresi**

Baron (dalam Krahe, 2005) membedakan agresivitas menjadi dua 1) Agresivitas Instrumental,

yakni agresivitas untuk mencapai tujuan/keinginan/harapan, misalnya minta uang jajan secara paksa/dengan menganiaya, melukai dan lain-lain; serta 2) Agresivitas Permusuhan, yakni agresivitas yang timbul karena keberadaan stimulus tertentu yang menyebabkan kemarahan dan dilakukan dengan maksud menghukum kepada individu penyebab rasa marah.

Sears (dalam Sarlito, 2002) menguraikan, bahwa agresivitas dibedakan menjadi tiga jenis, yakni 1) Agresivitas Anti Sosial adalah agresi yang dilakukan tanpa alasan yang jelas dan melanggar norma-norma; 2) Agresivitas Proporsional adalah agresivitas yang dilakukan berdasarkan norma dan hukum yang berlaku; serta 3) Agresivitas Sangsi adalah agresivitas yang dilakukan dengan tidak melanggar norma tetapi dianjurkan.

Berkowitz dalam salah satu bukunya yang berjudul *Aggression Its Causes, Consequences, and Control* (1993) membedakan tipe agresivitas yaitu 1) Agresivitas Instrumental yang tidak selalu bertujuan untuk menyakiti orang lain. Tipe ini dilakukan dengan kepala dingin serta penuh perhitungan, misalnya seorang ibu memukul anaknya ketika anak ketahuan mencuri. Agresi instrumental tidak perlu disertai amarah, dan dapat terjadi dalam keadaan hati yang tenang. Salah satu bentuk paling dikenal dari tipe agresi ini adalah kesetiaan pada kelompok, yang mungkin berupa geng jalanan yang sedang mengerahkan diri untuk melakukan suatu gerakan atau negara memanggil warganya untuk berperang demi tanah air. 2) Agresivitas Emosional yang muncul akibat dipicu stimulus eksternal dan bertujuan menyakiti

asaran, tanpa mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi akibat perbuatan itu. Agresi emosional bersifat reaktif sebagai jawaban atas tantangan, rasa nyeri, ancaman, atau kekecewaan tertentu.

Menurut Myers (dalam Sarlito, 2002), agresi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu 1) Perilaku agresi disertai rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan 2) Perilaku agresi instrumental yang tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, melainkan sarana mencapai tujuan lain. Misalnya serdadu harus membunuh musuh untuk merebut wilayah sesuai perintah komandan.

Tercipta konsensus di kalangan komunitas pakar Psikologi Perkembangan bahwa setidaknya dikenal dua kategori agresi, yakni Agresi Afektif dan Agresi Instrumental (Behar, Hunt, Ricciuti, Stoff, and Vitiello, 2006; Berkowitz, 1993; Bushman and Anderson, 2001; dan Jonathan, 2002). Studi empiris mengindikasikan bahwa seseorang yang cenderung melakukan agresi afektif mempunyai IQ lebih rendah dibandingkan dengan orang yang cenderung melakukan agresi instrumental (Behar, Hunt, Ricciuti, Stoff, and Vitiello, 2006).

Sebagai suatu bentuk kekerasan berupa penganiayaan terhadap orang yang tidak dikenal tanpa didasari oleh motif tertentu, *Klithih* dapat dikategorikan dalam Agresivitas Antisosial yang dilakukan tanpa didasari alasan dan melanggar norma-norma serta hukum yang berlaku. *Klithih* juga dapat dikategorikan dalam Agresivitas Emosi (*hostile aggression*) karena dilakukan dengan rasa benci, bahkan hingga korban merengas nyawa di Tempat Kejadian Perkara, kendati tanpa didasari

oleh motif tertentu. Pada sisi lain, sejumlah pakar menyatakan bahwa agresivitas tidak senantiasa bersifat permusuhan, antisosial, dan emosional yang disertai rasa benci. Agresivitas Instrumental, Agresivitas Proporsional, dan Agresivitas Sanksi merupakan agresivitas yang tidak bertentangan dengan norma dan hukum. Namun dibutuhkan kematangan tertentu untuk mampu mengungkap agresi, memindahkan, atau menyublimasikannya dari Agresivitas Emosional kepada Agresivitas Proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa aksi *Klithih* merupakan manifestasi dari penyimpangan agresivitas di kalangan remaja berupa kegagalan pelaku dalam mengungkap agresi, memindahkan, atau menyublimasikannya kepada kegiatan yang lebih bersifat positif.

### Bentuk Perilaku Agresi

Menurut Handayani (2000) dan Buss (2005) perilaku agresi dapat berupa verbal atau fisik, aktif atau pasif, dan langsung atau tidak langsung. Perbedaan antara agresi verbal dengan agresi fisik adalah antara menyerang menggunakan kata-kata kasar, berdebat, dan menggunjing dengan menyakiti secara fisik, lebih-lebih menggunakan benda sebagai senjata. Perbedaan antara agresi aktif dengan agresi pasif adalah membedakan antara tindakan agresi yang ditujukan kepada orang lain dengan tindakan agresi yang ditujukan untuk melukai diri sendiri. Perbedaan antara perilaku agresi langsung dengan agresi tidak langsung adalah perilaku agresi langsung dilakukan melalui kontak langsung dengan korban yang diserang, sedang perilaku agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Berdasarkan pengkategorisasian tersebut, perilaku agresi dapat terwujud paling tidak dalam delapan komposisi jenis perilaku agresi menurut sifatnya, seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

**Komposisi Jenis Perilaku Agresi Menurut Sifatnya**

	Fisik		Verbal	
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
Langsung	Fisik Aktif Langsung	Fisik Pasif Langsung	Verbal Aktif Langsung	Verbal Pasif Langsung
Tidak Langsung	Fisik Aktif Tidak Langsung	Fisik Pasif Tidak Langsung	Verbal Aktif Tidak Langsung	Verbal Pasif Tidak Langsung

**Sumber:** Handayani, dkk (2000) dan Buss (2005)

Komposisi *pertama* adalah perilaku agresi yang bersifat *fisik, aktif, dan langsung*. Perilaku agresi pada komposisi ini berupa tindakan fisik yang dapat teramati dan dilakukan melalui kontak langsung dengan korban. Komposisi *kedua* adalah perilaku agresi bersifat *fisik, pasif, dan langsung*. Perilaku agresi pada komposisi ini sebetulnya berupa tindakan fisik melalui kontak langsung dengan korban, namun gagal dilakukan.

Komposisi *ketiga* adalah perilaku agresi bersifat *fisik, aktif, dan tidak langsung*. Perilaku agresi pada komposisi ini berupa tindakan fisik yang dilakukan tanpa kontak langsung dengan korban. Agresi ini dilakukan melalui pertolongan orang lain. Komposisi *keempat* adalah perilaku agresi bersifat *fisik, pasif, dan tidak langsung*. Perilaku agresi pada komposisi ini sebetulnya berupa tindakan fisik tanpa kontak dengan korban atau dengan pertolongan orang lain, namun gagal dilakukan.

Komposisi *kelima* adalah perilaku agresi yang bersifat *verbal, aktif, dan langsung*. Perilaku agresi pada komposisi ini berupa tindakan verbal atau non fisik dilakukan melalui kontak langsung dengan korban, seperti mengancam, mengejek, menghina, mendiskriminasi, dan lain-lainnya. Komposisi *keenam* adalah perilaku agresi bersifat *verbal, pasif, dan langsung*. Perilaku agresi pada komposisi ini sebetulnya berupa tindakan verbal yang dilakukan melalui kontak langsung dengan korban, namun gagal dilakukan.

Komposisi *ketujuh* adalah perilaku agresi bersifat *verbal, aktif, dan tidak langsung*. Perilaku agresi pada komposisi ini berupa tindakan verbal tanpa adanya kontak langsung dengan *si* korban. Perilaku agresi ini dilakukan melalui pertolongan orang lain. Komposisi *kedelapan* adalah perilaku agresi bersifat *verbal, pasif, dan tidak langsung*. Perilaku agresi pada komposisi ini sebetulnya berupa tindakan verbal tanpa kontak dengan korban atau melalui pertolongan orang lain, namun gagal dilakukan.

*Klithih* dapat diklasifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku agresi di kalangan remaja yang termasuk dalam komposisi *pertama*, yakni perilaku agresi bersifat *fisik, aktif, dan langsung*. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa *Klithih* dikenal sebagai tindak penganiayaan fisik, seperti menusuk, menyabet, atau membacok yang ditujukan kepada orang lain dan sengaja dilakukan melalui kontak secara langsung dengan korban, kendati tidak dikenal oleh pelakunya.

Agresivitas remaja terjadi dalam berbagai bentuk kekerasan, yakni kekerasan *fisik*, kekerasan

*psikologis*, kekerasan *ekonomi*, kekerasan *seksual*, dan kekerasan *spiritual* (Winarno, 2003). Kekerasan *fisik* adalah tindakan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang mengakibatkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh orang lain, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Jenis kekerasan fisik, antara lain berupa memukul, menampar, menendang, menyulut rokok, menarik rambut dengan paksa (*menjambak*), mencekik, melempar dengan benda keras, menusuk dengan benda tajam, menyiram dengan air panas, meludahi, dan lain-lain.

Kekerasan *psikologis* adalah perbuatan atau ucapan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang mengakibatkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, serta rasa tidak berdaya pada diri seseorang. Jenis kekerasan psikologis, antara lain berupa berteriak, memaki, menyumpah, mengancam, mengejek, mengintimidasi, mendiamkan, mengucilkan, mendiskriminasi, dan lain-lainnya. Kekerasan *ekonomi* adalah perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang bertujuan untuk membatasi aktivitas orang lain dalam melakukan produksi, distribusi, dan konsumsi, baik barang maupun jasa sehingga mengakibatkan terjadinya kerugian, bahkan keterlantaran. Jenis kekerasan ekonomi, antara lain berupa menipu, mencuri, merampas, memonopoli, menelantarkan, dan lain-lain.

Kekerasan *seksual* adalah perbuatan yang dilakukan dengan tujuan memaksa melakukan hubungan seksual atau menjauhkan dari upaya pemenuhan kebutuhan seksual. Jenis kekerasan seksual, antara lain berupa menyentuh, mencium,

melakukan hubungan seksual dengan paksaan dan tanpa dikehendaki korban. Kekerasan *spiritual* adalah perbuatan yang dilakukan dengan tujuan memaksa untuk menganut serta mengamalkan keyakinan, atau kepercayaan tertentu sekaligus meninggalkan keyakinan, kepercayaan dan ritual yang dianut korban. Jenis-jenis kekerasan spiritual, antara lain berupa pelecehan terhadap keyakinan atau kepercayaan serta ritual yang dianut korban; pelarangan menjalankan ibadah; pemaksaan untuk menganut, mengamalkan keyakinan, kepercayaan atau ritual tertentu, dan lain-lain.

Menurut Konrad Lorenz (1971), agresi pada manusia bersifat naluri. Perilaku agresi manusia lebih menghancurkan daripada agresi binatang karena tiadanya alat penghambat yang tertanam dalam tubuh untuk mencegah senjata maut yang dikembangkan. Seandainya orang berkelahi hanya dengan kekuatan kodrati, maka perkelahian akan terhenti jauh sebelum pembunuhan terjadi, karena terhenti oleh penghambat alam, seperti rasa nyeri dan kelelahan fisik, atau dengan menggunakan isyarat menyerah secara damai. Tetapi masalah besar dalam sikap agresif manusia adalah bahwa telah dikembangkannya senjata mengerikan yang kerap kali tidak dapat dilawan oleh penghambat alam dan cara damai. Perilaku agresi memerlukan pemicu, baik pada binatang maupun manusia. Binatang menjadi agresif sebagai reaksi atas rangsangan dari luar. Pada manusia pun diperlukan rangsangan untuk membangkitkan dan memicu agresi, tetapi rangsangan itu lebih beragam dari binatang, dan akibatnya pun sangat dipengaruhi oleh pengetahuan hasil belajar (Bailey, 1988).

### **Fakta Dibalik Aksi *Klithih***

Tindak penganiayaan yang dilakukan oleh sekelompok anak muda tanpa disertai motif yang masuk akal atau saat ini terkenal dengan istilah *Klithih* sebetulnya sudah dikenal sejak awal tahun 2000an. Baik pelaku maupun korban penganiayaan pada waktu itu adalah sesama pelajar SMA atau SMP. Pada saat itu anak-anak muda sangat suka berkelompok, biasanya berasal dari sekolah yang sama. Ketika pulang sekolah mereka terbiasa berkelompok minimal sebanyak 10 sepeda motor saling berboncengan. Seringkali rombongan itu bergerak bukan menuju kediaman masing-masing, melainkan berkeliling kota dengan tujuan yang tidak jelas. Semakin banyak pesertanya, mereka anggap semakin seru dan semakin minim resiko.

Berkelompok merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi mereka, tidak terkecuali saat berada di jalanan. Kesenangan ini termanifestasi pada tingkah yang cenderung berlebihan, kendati seringkali mengundang masalah karena dianggap merugikan oleh orang lain. Fakta ini merupakan ciri spesifik remaja, seperti yang digarisbawahi Kartono (2003) bahwa mereka sering berperilaku sesuai dengan penilaiannya sendiri. Perilaku yang mereka anggap baik dan menyenangkan, namun dianggap merugikan oleh orang lain. Penilaian yang berpusat pada dirinya seperti ini seringkali dialami remaja tanpa mereka sadari.

Kecenderungan berperilaku berlebihan di jalanan sebagai manifestasi dari perasaan senang menimbulkan efek sensasi yang menggairahkan bagi remaja, kendati mengarah pada tindakan yang bersifat negatif menurut penilaian orang lain. Hal

ini seirama dengan pendapat Wolker dan Roberts (dalam Yulandari, 2008) bahwa kecenderungan ini dapat mengarah pada perilaku negatif apabila remaja pencari sensasi merasa hanya menemukan tantangan melalui cara negatif yang tidak dapat diterima warga masyarakat lain, misalnya dengan kebut-kebutan atau ugal-ugalan di jalanan.

Penolakan warga masyarakat lain terhadap perilaku berlebihan di jalanan yang dilakukan oleh sekelompok anak muda ini seringkali berpotensi menimbulkan "gesekan", terutama dengan sesama kelompok anak muda lainnya, lebih-lebih yang berasal dari sekolah lain. Kenyataan semacam ini dapat dengan mudah menjadi pemicu terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran remaja pada saat itu. Bukan tidak mungkin perselisihan bernuansa kebencian diantara dua kelompok atau lebih ini "diawetkan" untuk diwariskan dari para senior kepada junior di masing-masing kelompok anak muda (Wicaksono, 2018).

Perkelahian antar anggota kelompok, baik secara berkelompok maupun "satu lawan satu" dengan mudah dapat terjadi tanpa adanya motif yang krusial dan mendasar. Permusuhan ini dapat meluas hingga melibatkan pelajar lainnya, meski bukan menjadi anggota dari kelompok yang sedang berseteru, sepanjang yang bersangkutan terdaftar sebagai siswa di sekolah tempat kelompok anak muda itu berasal. Waktu-waktu di luar jam sekolah merupakan saat ideal untuk melampiaskan perasaan benci kepada sesama anak muda siswa dari luar sekolah mereka. Dalam kondisi demikian, siswa yang bukan menjadi anggota kelompok tertentu dan tidak memahami permasalahan yang tengah

terjadi dapat menjadi korban penganiayaan dari anggota kelompok lain, hanya karena bersekolah di tempat yang sama dengan kelompok lawan.

Dalam konteks ini, *Klithih* merupakan manifestasi agresivitas di kalangan remaja yang dapat dikategorikan "bermuka dua". Di satu sisi, *Klithih* merupakan perilaku agresi yang disertai rasa kebencian (*hostile aggression*), yakni ketika dimaknai sebagai wahana untuk melampiaskan rasa benci kepada sesama anak muda dari sekolah lain. Sedang pada sisi lainnya, *Klithih* dapat juga dikemukakan sebagai perilaku agresi yang tidak disertai perasaan benci, yakni ketika antara pelaku dengan korban tidak tersangkut masalah tertentu, melainkan sebagai sarana mencapai tujuan lain. (lihat Myers dalam Sarlito, 2002).

Aksi *Klithih* dapat dijadikan wahana untuk mendapatkan pengakuan tentang eksistensi, teritori, harga diri, dan kebanggaan suatu kelompok atau almamater pelakunya. Seringkali aksi *Klithih* juga digunakan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi seorang anak muda agar mendapatkan pengakuan untuk menjadi anggota kelompok atau geng tertentu. Ikhwal ini seirama dengan temuan penelitian Ardrey yang melatarbelakangi pokok pikiran Teori Dominasi Teritori (dalam Dayakisni, 2003).

Perjalanan seorang anak tumbuh menjadi remaja pelaku aksi *Klithih* dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor. Secara *biologis*, Abnormalitas Genetik dan Abnormalitas Neurologis (Wenar, 2002) menjadi penentu kecenderungan seorang anak berperilaku agresif. Secara *psikologis*, anak yang agresif cenderung kurang memiliki kontrol

diri, keterampilan sosial yang rendah, kemampuan *perspective taking* yang rendah, empati terhadap orang lain tidak berkembang, dan seringkali salah dalam mengartikan sinyal atau tanda-tanda sosial. Mereka yakin bahwa agresi merupakan cara bagi upaya pemecahan masalah yang tepat dan efektif (Scheneiders, 1955).

Secara *sosiokultural*, anak yang agresif biasanya mengalami frustrasi akibat dari tekanan hidup dan melakukan imitasi dari hasil pengamatan terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Berbagai jenis tontonan kekerasan yang disuguhkan melalui media visual, kendati tidak terlalu kasat mata, namun feodalisme dan senioritas turut memberi atmosfer dominasi dalam penumbuhan perilaku menindas (Bandura dalam Berkowitz, 1993).

Agresivitas remaja juga dapat disebabkan oleh adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara anak dengan orangtuanya. Hal ini terlihat dalam hubungan komunikasi yang semakin minim, bahkan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dengan anaknya diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan *generation gap* ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lainnya yang dapat muncul, seperti ketergantungan pada narkoba, kehamilan di luar nikah, seks bebas, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan pada diri remaja untuk melakukan penyesuaian yang sehat.

Hurlock (1992) mengemukakan bahwa penyesuaian bagi kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakter antara lain

mampu menilai diri, situasi, dan prestasi secara realistik; menerima tanggungjawab, memiliki sikap mandiri; memiliki kemampuan mengontrol emosi; berorientasi pada tujuan; memiliki peduli terhadap lingkungan; dinilai positif oleh orang lain; memiliki filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama; dan memiliki kehidupan diwarnai kebahagiaan.

Disebutkan juga bahwa kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakter, seperti mudah marah, mudah tersinggung, selalu menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, seringkali merasa tertekan, bersikap kejam, senang mengganggu orang lain, memiliki kebiasaan berbohong, hiperaktif, memusuhi otoritas, senang mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang tanggungjawab, pesimis dalam menghadapi kehidupan, sering mengalami pusing kepala, kurang bergairah dalam kehidupan, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, dan tidak mampu menghindari dari perilaku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan bentuk kepribadian yang tidak sehat. Kondisi ini sudah dapat dikategorikan sebagai karakter anak nakal. Kenakalan anak (*juvenile delinquency*) menurut Kartono (2003) adalah perilaku jahat (*dursila*), merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Simanjuntak (1979) mendefinisikan kenakalan anak sebagai perbuatan melanggar norma, baik norma sosial, hukum maupun norma kelompok yang akan mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat. Menurut Walgito (1982), kenakalan anak adalah setiap perbuatan kejahatan melawan hukum yang dilakukan anak,

khususnya remaja. Sedangkan Fuad Hasan (dalam Kartono, 2003) mendefinisikan kenakalan anak sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan anak remaja yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dapat diklasifikasikan tindakan kejahatan. Prinst (1997) mendefinisikan anak nakal adalah anak yang melakukan tindak pidana atau perbuatan terlarang bagi anak, baik menurut undang-undang maupun peraturan hukum lain yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan sejumlah rumusan di atas dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan kenakalan anak adalah suatu bentuk perbuatan yang dikhawatirkan akan mengakibatkan pelaku mempunyai kecenderungan untuk berbuat tindak pidana, dan apabila melakukan tindakan yang melampaui tindak kenakalan secara wajar, anak akan dikenai pembinaan dan pengawasan negara. Kenakalan anak memiliki ciri-ciri perilaku yang bersifat melanggar atau cenderung menampakkan penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma kehidupan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan pemikiran dari sejumlah pakar tersebut dapat dikemukakan bahwa aksi *Klithih* dapat diidentifikasi sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja berupa perbuatan melanggar norma, baik norma sosial maupun norma hukum yang mengganggu ketertiban dan ketenteraman masyarakat. Telah diuraikan bahwa aksi *Klithih* dapat disebabkan berbagai faktor, baik bersifat internal dari diri pelaku maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pelaku. Semua itu dapat dicegah apabila anak dan remaja berada pada

lingkungan sosial kondusif yang mampu menunjang keberhasilan mereka dalam melaksanakan "tugas" untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, yakni keluarga.

Keluarga semestinya dapat menjadi tempat yang nyaman bagi remaja untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka. Sedang orangtua hendaknya mengevaluasi terhadap pola interaksi yang digunakan selama ini agar menjadi model yang tepat bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam proses sosialisasi dan sivilisasi kepribadian anak. Hal ini seirama dengan pendapat Kartono (2003), bahwa dalam keluarga, anak mulai belajar mengenal makna dari cinta kasih, simpati, loyalitas, idiologi, bimbingan, dan pendidikan.

Sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak dalam melakukan sosialisasi serta sivilisasi merupakan salah satu fungsi diantara sejumlah fungsi lain yang harus dijalankan suatu keluarga. Wirdhana (2013) mengemukakan delapan fungsi keluarga, 1) *fungsi agama*, keluarga merupakan wahana pertama bagi seseorang untuk mengenal, menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai agama agar anggota keluarga menjadi insan-insan agamis, berakhlak baik didasari oleh keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya keluarga wajib memahami dan menanamkan 13 nilai dasar agama kepada anggotanya, yakni iman, takwa, taat, jujur, rajin, saleh, tenggang-rasa, sabar, sopan santun, disiplin, suka membantu, ikhlas, dan kasih sayang. 2) *fungsi sosial budaya*, keluarga bertanggungjawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam hidup

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yakni toleransi, saling menghargai, gotong-royong, sopan-santun, kebersamaan, kerukunan, kepedulian, serta cinta tanah air atau nasionalisme. Keluarga juga bertanggungjawab memberi kesempatan kepada anggotanya untuk mengembangkan kekayaan sosial-budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

3) *fungsi cinta kasih*, keluarga merupakan wahana yang pertama bagi seseorang memperoleh kasih sayang. Oleh karena itu keluarga diharapkan mampu menciptakan suasana penuh kasih sayang, menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan sikap empati, akrab, adil, suka menolong, pemaaf, setia, dan bertanggungjawab. Keluarga diharapkan mampu menjadi landasan kokoh bagi hubungan antara suami dengan isteri, orangtua dengan anak, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi. 4) *fungsi perlindungan*, keluarga merupakan tempat berlindung bagi anggotanya. Keluarga diharapkan mampu menciptakan rasa aman, tenang, tenteram, dan hangat bagi setiap anggotanya. Keluarga juga diharapkan mampu memahami dan menanamkan sikap pemaaf, tanggap, tabah, dan peduli kepada anggotanya.

5) *fungsi reproduksi*, keluarga merupakan tempat merencanakan keberlanjutan keturunan sebagai penunjang terciptanya kesejahteraan umat manusia secara universal. Keluarga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kesehatan, dan keteguhan melalui pendidikan seks sejak dini. 6) *fungsi sosialisasi pendidikan*, dalam konteks ini keluarga diharapkan mampu memberi peran, arahan, dan bimbingan kepada anggotanya

untuk bertingkah laku sesuai perkembangannya. Keluarga diharapkan mampu mendidik anggotanya mengenai nilai moral utama, seperti percaya diri, rajin, kreatif, bertanggungjawab, luwes, bangga, dan pandai bekerjasama di tengah masyarakat. 7) *fungsi ekonomi*, Keluarga diharapkan mampu memahami anggotanya mengenai cara untuk menyikapi kehidupan perekonomian secara bijak. Keluarga juga diharapkan mampu membangun kebiasaan positif kepada setiap anggotanya dalam mengelola keuangan, yakni hemat, cermat, teliti, disiplin, peduli, dan ulet. Ikhwal ini merupakan dasar dari kemandirian dan ketahanan keluarga, dan 8) *fungsi pembinaan lingkungan*, Keluarga diharapkan mampu memperkenalkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Setiap anggota diharapkan memiliki rasa tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, meliputi sikap bersih, dan disiplin. Setiap anggota keluarga juga diharapkan mampu menempatkan dirinya secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam beserta lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Dalam ranah teoritik dapat disimpulkan bahwa penyebab perilaku *Klithih* pada kalangan remaja antara lain 1) faktor-faktor internal meliputi abnormalitas genetik, abnormalitas neurologis, dominasi teritori, insting, frustrasi, dan *cognitive-neoassociationist*; 2) faktor-faktor kebiasaan yang dipelajari melalui pengamatan dan pengalaman langsung; serta 3) faktor-faktor situasional meliputi efek senjata, provokasi, penyerangan, karakter target, dan konflik antar kelompok.

*Klithih* dapat diklasifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku agresi yang bersifat *fisik, aktif, dan langsung*. Hal ini didasari kenyataan bahwa *Klithih* dikenal sebagai tindak penganiayaan fisik, seperti menusuk, menyabet, atau membacok yang ditujukan kepada orang lain dan sengaja dilakukan melalui kontak secara langsung dengan korban, kendati tidak dikenal oleh pelakunya.

Sebagai suatu bentuk kekerasan berupa penganiayaan terhadap orang yang tidak dikenal tanpa didasari oleh motif tertentu, *Klithih* dapat dikategorikan dalam Agresivitas Antisosial yang dilakukan tanpa didasari alasan dan melanggar norma-norma serta hukum yang berlaku. *Klithih* juga dapat dikategorikan dalam Agresivitas Emosi (*hostile aggression*) karena dilakukan dengan rasa benci, bahkan hingga korban merengang nyawa di Tempat Kejadian Perkara, kendati tanpa didasari oleh motif tertentu.

Pada sisi lain, sejumlah pakar menyatakan bahwa agresivitas tidak selalu bersifat permusuhan, anti sosial, dan emosional yang disertai rasa benci. Agresivitas Instrumental, Agresivitas Proporsional, dan Agresivitas Sanksi merupakan agresivitas yang tidak bertentangan dengan norma dan hukum. Namun dibutuhkan kematangan tertentu untuk mampu mengungkap agresi, memindahkan, atau menyublimasikannya dari Agresivitas Emosional kepada Agresivitas Proporsional. Kenyataan ini mengungkap bahwa *Klithih* merupakan manifestasi penyimpangan agresivitas pada kalangan remaja berupa kegagalan pelaku dalam mengungkapkan agresi, memindahkan, atau menyublimasikannya kepada agresivitas yang lebih bersifat positif.

Bagaimanapun juga tidak dapat dibiarkan generasi penerus kita menjadi penjahat-penjahat hak asasi manusia. Diperlukan peran serta semua pihak yang terkait dengan lingkungan kehidupan remaja untuk mencegah sekaligus mengantisipasi berkembangnya aksi *Klithih*. Anak dan remaja membutuhkan lingkungan sosial kondusif yang mampu menunjang keberhasilan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, yakni keluarga. Atas dasar itu, pemberdayaan keluarga, masyarakat, termasuk teman sebaya, dan pemerintah dalam melakukan kontrol sosial dan penciptaan kegiatan sublimatif merupakan salah satu alternatif kebijakan yang perlu mendapatkan perhatian secara proporsional.

Kajian ini menekankan bahwa keluarga merupakan model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi warga masyarakat yang baik. Keluarga merupakan wahana untuk memberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, memberi arah kepada anak untuk belajar memecahkan masalah dalam penyesuaian diri, memberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan anak dalam upaya penyesuaian diri. Berikan penguatan atau pujian pada perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak. Dorong anak untuk mengembangkan bakat atau minat dalam kegiatan yang bersifat positif. Keberfungsian keluarga beserta pola hubungan antara orangtua dengan anak dan guru meliputi sikap, perlakuan atau pola asuh terhadap anak merupakan faktor potensial yang dapat mewarnai proses pembentukan kepribadian anak.

Orangtua harus berkomunikasi dengan guru apabila anak menunjukkan adanya masalah yang bersumber dari sekolah. Selama ini guru tidak terlalu memperhatikan berbagai hal yang terjadi diantara murid-muridnya. Sangat penting bagi kalangan guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pencegahan dan cara-cara mengatasi tindak kekerasan. Kurikulum semestinya mengandung unsur pengembangan sikap prososial dan guru memberi penguatan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sekolah sebaiknya mendukung kelompok-kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh siswa. Sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa dengan sekolah, atau orang tua dengan sekolah, dan membangun aturan dan sanksi yang jelas terhadap setiap bentuk tindakan kekerasan. Orangtua, sekolah, warga masyarakat termasuk teman sebaya semestinya menjaga agar anak tidak melakukan perilaku agresif menyimpang dengan melatih keterampilan emosi anak beserta remaja agar lebih mampu menerima tanpa frustrasi penghalang pencapaian tujuan mereka serta perlu menyeleksi apa yang akan ditonton dan direkam dalam memori mereka.

Keberfungsian keluarga merupakan syarat utama penunjang perkembangan kepribadian anak. Apabila keluarga tidak dapat menjalankan salah satu fungsi tersebut, maka keluarga ini berada pada kondisi tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian anggotanya. Keberfungsian keluarga dan pola hubungan antara orangtua, anak, teman sebaya serta guru; meliputi sikap, perlakuan atau pola asuh merupakan faktor potensial yang dapat

menopang pembentukan kepribadian anak beserta remaja agar lebih mampu mengungkapkan agresi, memindahkan, atau menyublimasikannya kepada agresivitas yang lebih bersifat positif.

### Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi diberikan kepada berbagai pihak yang telah menyediakan waktu, memberikan informasi, dan dukungan sehingga naskah ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

### Daftar Pustaka

- Bailey, Ronald H, (1988), *Violence and Aggression*, Penerjemah Wirono, Suwargono, Jakarta: Tira Pustaka.
- Baron, R.A dan Byrne, D.B, (1994), *Social Psychology Understanding Human Interaction*, Boston: Allyn & Bacon dalam Helmi, Fadilla dan Soedardjo, (1998), *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*, Buletin Psikologi, Tahun VI, No. 2 Desember 1998.
- Behar, D, J. Hunt, A. Ricciuti, D. Stoff, and B. Vitiello, (2006), *Subtyping Aggression in Children and Adolescents*, The Journal of Neuropsychiatry & Clinical Neurosciences 2 (1990): 189-192. 7 Dec. 2006 dalam Wikipedia.
- Berkowitz, Leonard, (1993), *Aggression Its Causes, Consequences, and Control*, New York: McGraw Hill.
- Berkowitz, Leonard, (2003), *Emotional Behavior*, penerjemah Hartanti Waro Susiatni, Jakarta: PPM.
- Brigham, J.C, (1991), *Social Psychology*, New York: Harper Collingns Publishers Inc dalam Helmi, Fadilla dan Soedardjo, (1998), *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*, Buletin Psikologi, Tahun VI, No. 2 Desember 1998.

- Brehm, S.S. dan Kassin, S.M, (1993), *Social Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company dalam Helmi, Fadilla dan Soedardjo, (1998), *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*, Buletin Psikologi, Tahun VI, No. 2 Desember 1998.
- Bushman, B.J. & Anderson, C. A, (2001), *Is It Time to Pull The Plug on The Hostile Versus Instrumental Aggression Dichotomy?* *Psychological Review* 108:273-279 dalam Wikipedia.
- Buss, D. M, (2005), *The Murderer Next Door: Why The Mind Is Designed to Kill.*, New York: Penguin Press dalam Wikipedia
- Darwin, C, (1877), *A Biographical Sketch of an Infant, Mind*. dalam Gunarsa, Singgih D, (1997), *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Dayakisni dan Hudaniah, (2003), *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press.
- Handayani, Leyla, dkk, (2000), *Hubungan antara Intensitas Kekerasan Fisik dan Verbal yang Diterima Anak dari Orangtua dengan Kecenderungan Agresif Anak*, Fenomena: Jurnal Psikologi Vol. V, No. 5 Februari 2000.
- Harian Jogja, 09 Januari 2020.
- Harian Kompas, 18 Desember 2016.
- Hurlock, Elizabeth. (1992), *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Jonathan, David, (2002), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini,. (2003). *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Jakarta: Grafindo.
- Koeswara, E, (1998), *Agresi Manusia*, Bandung: PT Erasco.
- Kompas.com, 07 Pebruari 2020.
- Krahe, Barbara, (2005), *Perilaku Agresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lorenz, Konrad, (1971) dalam Bailey, Ronald H, (1988), *Violence and Aggression*, Penerjemah Wirono, Suwargono, Jakarta: Tira Pustaka.
- Pollock, (1987) dalam Vasta, R, Marshall M. Haith, and Scott A. Miller, (1992), *Child Psychology The Modern Science*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Prinst. (1997). *Hukum Anak Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2002), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Schneider, Alexander, A, (1955), *Personal Adjustment and Mental Healthy*, New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sears, David, O, (1985), *Social Psychology*, NJ: Prentice-Hall dalam Bailey, Ronald H, 1988, *Violence and Aggression*, Penerjemah Wirono, Suwargono, Jakarta: Tira Pustaka.
- Sears, David O, Taylor, Shelley E, Peplau, Letitia Anne, (2006), *Social Psychology*, Prentice Hall dalam [www.a741k.web44.net](http://www.a741k.web44.net)
- Simanjuntak (1979), *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni.
- Walgito, Bimo. (1982). *Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wenar, and Kerig (2002), *Developmental Psychopathology*, [www.humanrightsindonesia.org](http://www.humanrightsindonesia.org)
- Wicaksono, Moddie Alvianto, (2018), *Bicara Klitih Di Yogyakarta dari mantan Pelakunya*, <https://mojok.co/mod/esai/bicara-klitih-di-yogyakarta-dari-mantan-pelakunya/>
- Winarno, Endro, (2003), *Pengkajian Profil Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Keluarga*, Yogyakarta: B2P3KS Departemen Sosial RI.
- Wirdhana, I., et al. (2013). *Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Yulandari (2008) *Hubungan antara Egosentrisme dan Kecenderungan Mencari Sensasi dengan Perilaku Agresi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.